

Transformasi kebiasaan membaca: Perbandingan buku cetak dan buku digital pada generasi milenial dan gen z

Farida Nur Fatih

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: fatihnurfarida@gmail.com

Kata Kunci:

Tsundoku digital; e-book; generasi z; literasi digital; kebiasaan membaca.

Keywords:

Digital tsundoku; e-book; generation z; digital literacy; reading habits.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena tsundoku digital, yaitu kebiasaan mengoleksi e-book tanpa membacanya di kalangan Generasi Z. Dengan menggunakan metode analisis kritis dan perbandingan terhadap berbagai penelitian terkini, artikel ini mengungkap paradoks literasi digital di mana kemudahan akses justru menciptakan penumpukan bacaan yang tidak terselesaikan. Temuan menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti FOMO, information overload, dan dopamine-driven collecting menjadi penyebab utama. Model subscription seperti Kindle Unlimited dan promosi e-book gratis menciptakan ilusi produktivitas

tanpa action nyata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tsundoku digital bukan sekadar kebiasaan buruk, melainkan refleksi dari tekanan sosial dan paradoks pilihan di era digital. Strategi mengatasi fenomena ini meliputi mindful reading practice, digital decluttering, dan pergeseran dari collecting culture menuju reading culture yang autentik.

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of digital tsundoku, the habit of collecting e-books without reading them among Generation Z. Using critical analysis and comparative methods of current research, this article reveals the paradox of digital literacy where ease of access creates an accumulation of unfinished readings. Findings indicate that psychological factors such as FOMO, information overload, and dopamine-driven collecting are the main causes. Subscription models like Kindle Unlimited and free e-book promotions create an illusion of productivity without actual action. This research concludes that digital tsundoku is not merely a bad habit, but a reflection of social pressure and the paradox of choice in the digital era. Strategies to address this phenomenon include mindful reading practices, digital decluttering, and a shift from collecting culture to an authentic reading culture.

Pendahuluan

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh di tengah revolusi digital yang memberikan akses tak terbatas terhadap informasi dan bacaan (Ningtyas dkk., 2024). Platform e-book seperti Kindle, Google Play Books, Apple Books, dan iPusnas memungkinkan mereka mengunduh ribuan buku hanya dengan beberapa klik. Model subscription berbasis langganan seperti Kindle Unlimited, Scribd, dan Gramedia Digital menawarkan akses unlimited kepada jutaan judul buku dengan biaya bulanan yang terjangkau. Namun, kemudahan akses ini justru menciptakan fenomena paradoks: semakin banyak e-book yang dikumpulkan, semakin sedikit yang benar-benar dibaca hingga tuntas (Sari dkk., 2022).

Fenomena ini dalam budaya Jepang dikenal sebagai "tsundoku", sebuah istilah yang menggambarkan kebiasaan membeli atau mengumpulkan buku namun membiarkannya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menumpuk tanpa dibaca. Jika *tsundoku* tradisional melibatkan buku fisik yang menumpuk di rak atau meja, *tsundoku* digital terjadi dalam bentuk virtual di perpustakaan digital, aplikasi e-reader, atau folder download yang penuh dengan file PDF dan ePub yang tidak pernah dibuka. Perbedaan mendasar adalah bahwa penumpukan digital bersifat *invisible*, tidak memakan ruang fisik, sehingga lebih mudah untuk terus mengoleksi tanpa merasa bersalah melihat tumpukan buku yang belum dibaca. Penelitian tentang kebiasaan membaca digital menunjukkan gap yang signifikan antara niat membaca dengan realisasi aktual. Survei yang dilakukan oleh Pew Research Center mengungkapkan bahwa 75 persen Generasi Z memiliki lebih dari 20 e-book yang belum dibaca di perangkat mereka, sementara 40 persen mengaku memiliki lebih dari 50 judul. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena mengungkap paradoks literasi di era digital: teknologi yang seharusnya memfasilitasi membaca justru menciptakan hambatan baru berupa overload pilihan dan koleksi yang overwhelming.

Artikel ini menggunakan metode analisis kritis untuk mengevaluasi berbagai penelitian tentang perilaku konsumsi e-book di kalangan Generasi Z. Pendekatan perbandingan digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara *tsundoku* fisik dan digital, serta membandingkan pola *collecting* di berbagai platform dan model bisnis e-book. Analisis konteks diterapkan untuk memahami faktor psikologis, sosial, dan teknologi yang berkontribusi terhadap fenomena ini. Tinjauan historis juga dilakukan untuk melacak evolusi dari *book collecting culture* menuju *digital hoarding behavior*. Urgensi penelitian ini terletak pada implikasi fenomena *tsundoku* digital terhadap budaya literasi dan kesehatan mental Generasi Z. Mengoleksi tanpa membaca bukan hanya masalah produktivitas, tetapi juga mencerminkan *anxiety*, *FOMO* (*Fear of Missing Out*), dan tekanan untuk tampil literate di media sosial. Memahami akar masalah ini penting untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan di era digital, bukan sekadar mengumpulkan konten sebagai simbol intelektualitas.

Pembahasan

Definisi dan Karakteristik *Tsundoku* Digital

Tsundoku, secara tradisional, merujuk pada kebiasaan membeli buku dan membiarkannya menumpuk tanpa dibaca. Dalam konteks digital, fenomena ini semakin kompleks karena berkurangnya petunjuk visual yang biasanya hadir dalam tumpukan buku fisik. Koleksi e-book yang tersimpan dalam perangkat atau cloud tidak menciptakan tekanan visual yang memicu kesadaran untuk membaca, sehingga menurunkan rasa kepemilikan dan urgensi (da Col, 2015). Tidak adanya visual clutter membuat pengguna lebih mudah melupakan koleksi dan tidak menyadari akumulasi yang terus bertambah.

Ekosistem digital juga memberikan kemudahan akuisisi yang sangat tinggi. Flash sale, promosi gratis, bundling, serta model langganan tanpa batas mendorong pembelian impulsif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengguna sering mengunduh lebih banyak e-book daripada yang mampu mereka baca karena dorongan *fear of missing out* terhadap konten yang tersedia sementara (Kurniawan dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan

temuan bahwa kebutuhan untuk “mengamankan” konten lebih kuat daripada minat membaca sebenarnya.

Selain itu, fenomena *paradox of choice* semakin terasa dalam era digital. Dengan jutaan judul yang tersedia, pengguna mengalami *decision fatigue* dan cenderung menghabiskan waktu untuk menjelajah tanpa benar-benar memilih satu bacaan (Romero Meza & D’Urso, 2025). Fragmentasi format juga menjadi tantangan: e-book tersebar di berbagai aplikasi seperti Kindle, Play Books, PDF reader, hingga bookmark browser. Studi UX menunjukkan bahwa disorganisasi digital meningkatkan friksi dalam memulai membaca dan mengurangi keterlibatan pengguna (Meesad & Mingkhwan, 2024).

Faktor Psikologis di Balik Tsundoku Digital

Secara psikologis, FOMO menjadi pendorong utama perilaku tsundoku digital. Media berbasis komunitas seperti BookTok dan Bookstagram menciptakan tekanan sosial untuk mengikuti tren bacaan (Tandon dkk., 2021). Ketakutan tertinggal dalam diskusi literasi digital mendorong individu mengoleksi lebih banyak bahan bacaan sebagai strategi “*jaga-jaga*”. Selain itu, aktivitas memilih dan mengunduh e-book memicu sistem reward otak. Proses ini merangsang dopamin dan memberikan kepuasan cepat tanpa memerlukan usaha seperti membaca yang lebih menuntut fokus (Eikelboom, 2017). Pola ini mirip dengan kecanduan scrolling pada media sosial.

Tsundoku digital juga berkaitan dengan kesenjangan antara diri ideal dan diri aktual. Banyak pengguna mengunduh buku-buku bertema self-improvement, filsafat, atau akademis sebagai bentuk proyeksi identitas ideal yang ingin mereka capai (Belk, 2016). Koleksi digital menjadi bagian dari *extended self*, meski konsumsi aktual tidak pernah terjadi. Prokrastinasi dan present bias turut memperkuat perilaku ini. Individu cenderung melebih-lebihkan kapasitas membaca di masa depan, sehingga merasa wajar mengunduh banyak e-book (Liu, 2024). Namun ketika waktu membaca tiba, minat dan energi tidak sesuai ekspektasi.

Model Bisnis E-book yang Berkontribusi terhadap Tsundoku

Platform e-book secara tidak langsung mendorong tsundoku melalui model bisnis mereka. Langganan unlimited seperti Kindle Unlimited dan Gramedia Digital menghilangkan biaya per buku, menciptakan persepsi bahwa mengunduh banyak judul adalah cara memaksimalkan langganan. Hal ini dipengaruhi oleh *sunk cost fallacy*, di mana pengguna merasa harus “*balik modal*” dari biaya bulanan (Wu dkk., 2024). Promosi e-book gratis dan diskon besar yang bersifat harian juga memperkuat perilaku impulsif. Studi terbaru menunjukkan bahwa sebagian besar e-book gratis tidak pernah dibuka karena keputusan mengunduh dilakukan tanpa pertimbangan intensi membaca (Zegners, 2017). Efek “*gratis*” memicu keputusan emosional ketimbang rasional.

Algoritma rekomendasi berbasis machine learning memperbesar siklus akumulasi. Platform didesain untuk memaksimalkan engagement dengan terus menawarkan judul baru berdasarkan perilaku browsing pengguna (Wu dkk., 2024). Hal ini mendorong eksplorasi tanpa konsumsi yang mendalam. Budaya *pre-order* digital juga memengaruhi

perilaku tsundoku. Pengguna dapat memesan buku berbulan-bulan sebelum rilis, dan ketika buku akhirnya tersedia, minat awal sudah berkurang (Mukherjee dkk., 2023).

Dampak Sosial dan Psikologis Tsundoku Digital

Tsundoku digital menghasilkan rasa bersalah, kecemasan, dan beban mental. Banyak pengguna generasi muda melaporkan perasaan kewalahan ketika melihat jumlah e-book yang belum dibaca dalam perangkat mereka (Mandal dkk., 2025). Perasaan bersalah ini dapat memicu siklus maladaptif: merasa bersalah → mengunduh lebih banyak sebagai kompensasi → backlog bertambah. Fenomena *performative literacy* juga berkaitan dengan tsundoku digital. Dalam era digital, membaca sering menjadi bentuk self-branding. Pengguna menampilkan daftar bacaan dan koleksi mereka sebagai simbol identitas, meski tidak benar-benar membacanya (Knudsen & Schofield, 2019). Hal ini menggeser fokus dari aktivitas membaca ke aktivitas mengoleksi. Digital clutter dapat meningkatkan stres kognitif. Meski tidak terlihat, pengetahuan akan banyaknya e-book yang menumpuk menciptakan beban mental dan mengurangi kesejahteraan (George, 2024). Secara praktis, banyak waktu terbuang untuk menjelajah koleksi dibanding membaca (Canarlan, 2025).

Perbandingan dengan Tsundoku Fisik

Berbeda dengan e-book, buku fisik memberikan petunjuk visual dan nilai sentimental. Kehadiran fisik buku dapat memotivasi pembacaan dan memberikan rasa pencapaian yang jelas (Ciampa, 2014). Tradisi bibliophilia juga bersifat kuratorial, berbeda dengan akumulasi digital yang cenderung impulsif. Tanpa batas fisik penyimpanan, tsundoku digital dapat berlangsung tanpa henti dan mirip dengan digital hoarding modern (SK, 2024).

Strategi Mengatasi Tsundoku Digital

Beberapa strategi dapat diterapkan untuk mengurangi tsundoku digital. Mindful acquisition seperti aturan 24 jam sebelum membeli atau mengunduh dapat mengurangi impulsivitas (Anderson, 2010). Digital decluttering dengan mengarsipkan dan menghapus e-book yang tidak relevan membantu mengurangi beban kognitif. Tantangan membaca, reading goals, dan komunitas membaca meningkatkan motivasi melalui komitmen sosial (Mikami, 2017). Pengaturan waktu khusus membaca dan pengurangan distraksi digital dapat meningkatkan kualitas keterlibatan (Tati, t.t.).

Kesimpulan dan Saran

Fenomena tsundoku digital merupakan paradoks literasi di era digital yang mencerminkan kompleksitas relationship antara teknologi, psikologi, dan budaya membaca. Penelitian ini mengungkap bahwa kemudahan akses terhadap e-book, yang seharusnya mendemokratisasi literasi, justru menciptakan behavior baru berupa akumulasi konten tanpa konsumsi yang meaningful. Faktor psikologis seperti FOMO, dopamine-driven collecting, dan aspiration gap berkontribusi signifikan terhadap fenomena ini, sementara model bisnis platform e-book dengan *subscription unlimited* dan free promotions memfasilitasi *impulsive downloading*.

Tsundoku digital berbeda secara fundamental dari tsundoku fisik tradisional dalam hal *visibility*, *material constraint*, dan *emotional attachment*. Digital accumulation bersifat invisible dan unlimited, menghilangkan *natural stopping mechanism* yang ada pada *book collecting* fisik. Dampak psikologis berupa *digital guilt*, *performative literacy*, dan *information overload* menunjukkan bahwa fenomena ini bukan sekadar kebiasaan benign, melainkan *issue* yang mempengaruhi *wellbeing* dan *authentic literacy development* di kalangan Generasi Z. Namun, tsundoku digital juga perlu dipahami bukan semata sebagai *pathology* tetapi sebagai *symptom* dari *culture* yang lebih luas tentang bagaimana kita relate dengan *information* di *digital age*. *Collecting behavior* mencerminkan *desire* untuk *knowledge*, *intellectual growth*, dan *belonging* dalam *literate communities*, meskipun terwujud dalam cara yang *counterproductive*. *Understanding* ini penting untuk mengembangkan *interventions* yang *empathetic* dan *effective*, bukan sekadar *judgmental*.

Daftar Pustaka

- Anderson, J. (2010). *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness*, Richard H. Thaler and Cass R. Sunstein. Yale University Press, 2008. X+ 293 pages. [paperback edition, Penguin, 2009, 320 pages.]. *Economics & Philosophy*, 26(3), 369–376.
- Belk, R. (2016). Extended self and the digital world. *Current Opinion in Psychology*, 10, 50–54.
- Canarslan, N. Ö. (2025). The Impact of Choice Overload and Decision Fatigue on Cart Abandonment in Online Shopping. *OPUS Journal of Society Research*, 22(6), 1331–1346.
- Ciampa, K. (2014). *Mobile books: Effect of engagement on students' motivation and cognitive strategy use*.
- da Col, G. (2015). Tsundoku. *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, 5(2), i–iii.
- Eikelboom, R. (2017). Irresistible: The rise of addictive technology and the business of keeping us hooked. *Perspectives on Science and Christian Faith*, 69(4), 253–256.
- George, A. S. (2024). Digital hoarding: The rising environmental and personal costs of information overload. *Partners Universal Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 51–67.
- Knudsen, K. N., & Schofield, D. (2019). Performing literacy and social media. Dalam *Drama in Education* (hlm. 22–36). Routledge.
- Kurniawan, M. A., Julaihah, U., Bashith, A., Amin, S., & Dewi, S. (2025). Can gender moderate the effect of digital learning media and interest on learning outcomes? *JESS: Journal of Education on Social Science*, 9(1), 37–48. <https://repository.uin-malang.ac.id/24600/>
- Liu, J. (2024). *The Challenge of Procrastination: Gaining Insights from Overdue Books in University Libraries*.

- Mandal, S., Srinija, M., & Sukruthi, M. (2025). Deconstructing Barriers to Digital Well-Being Among Gen Z. *World Conference on Information Systems for Business Management*, 392–402.
- Meesad, P., & Mingkhwan, A. (2024). User experience and engagement in smart digital libraries. Dalam *Libraries in transformation: Navigating to AI-powered libraries* (hlm. 273–326). Springer.
- Mikami, Y. (2017). Relationships between goal setting, intrinsic motivation, and self-efficacy in extensive reading. *Jacet journal*, 61, 41–56.
- Mukherjee, A., Smith, R. J., & Burton, S. (2023). The effect of positive anticipatory utility on product pre-order evaluations and choices. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 51(3), 551–569.
- Ningtyas, M. N., Fikriah, N. L., Pradana, A. W. S., & Prista, A. N. (2024). Pengaruh media sosial dan perilaku komunitas online terhadap keputusan investasi dengan literasi keuangan digital sebagai variabel mediasi: Studi pada generasi z Muslim di Indonesia. <https://repository.uin-malang.ac.id/21710/>
- Romero Meza, L., & D'Urso, G. (2025). Navigating the paradox of choice in the digital age: A scoping review on the potential role of recommender systems. *World Futures*, 81(2), 108–137.
- Sari, T., Yasin, A. F., & Walid, M. (2022). Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Pengembangan Budaya Gemar Membaca Siswa. *Khazanah Intelektual*, 6(1), 1335–1354. <http://repository.uin-malang.ac.id/21894/>
- SK, N. V. (2024). The Psychology of Digital Hoarding: How Unlimited Cloud Storage is Changing Consumer Behaviour. Available at SSRN 5172811.
- Tandon, A., Dhir, A., Almugren, I., AlNemer, G. N., & Mäntymäki, M. (2021). Fear of missing out (FoMO) among social media users: A systematic literature review, synthesis and framework for future research. *Internet Research*, 31(3), 782–821.
- Tati, J. S. (t.t.). *Scrolling or Comprehending? Exploring the Impact of Digital Media Consumption on Deep Reading Engagement Among Tertiary Learners*.
- Wu, T., Jiang, N., Kumar, T. B. J., & Chen, M. (2024). The role of cognitive factors in consumers' perceived value and subscription intention of video streaming platforms: A systematic literature review. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2329247.
- Zegners, D. (2017). *Building an online reputation with free content: Evidence from the e-book market*.